

INDEKS TENDENSI KONSUMEN SULAWESI UTARA 2016



<http://sulut.bps.go.id>

INDEKS TENDENSI KONSUMEN SULAWESI UTARA 2016



INDEKS TENDENSI KONSUMEN PROVINSI SULAWESI UTARA 2016

Katalog BPS : 9202003.71
No. Publikasi : 71553.01
Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman : viii + 70 halaman

Naskah:

Seksi Analisis Statistik Lintas Sektor

Gambar Sampul:

Seksi Diseminasi dan Layanan Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya



KATA PENGANTAR

Sejak tahun 1995, Badan Pusat Statistik telah mengembangkan Sistem Pemantauan Indikator Dini yang mencakup penghitungan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITB dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Bisnis (STB), sedangkan ITK dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Konsumen (STK). Angka ITB hanya dapat disajikan pada tingkat nasional sedangkan ITK dapat disajikan hingga tingkat provinsi.

Informasi dini, seperti persepsi pelaku bisnis dan pelaku konsumsi terhadap situasi perekonomian, merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi semua pihak. ITK merupakan salah satu informasi tentang perkembangan ekonomi menurut persepsi konsumen dan sinyal awal mengenai perkiraan kondisi ekonomi secara triwulanan.

Publikasi Indeks Tendensi Konsumen Sulawesi Utara 2016 merupakan penerbitan keenam sejak dimulainya penghitungan ITK Sulawesi Utara. Seluruh informasi yang disajikan pada buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Manado, Maret 2017
Kepala Badan Pusat Statistik,

Moh. Edy Mahmud, S.Si, MP



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Cakupan Penelitian	2
1.4 Sistematika Penulisan	3
II KAJIAN LITERATUR	5
2.1 <i>Consumer Sentiment Index</i>	5
2.2 <i>Consumer Confidence Index</i>	6
2.3 Survei Konsumen	9
III METODOLOGI PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN	11
3.1 Cakupan Survei dan Jumlah Sampel	11

3.2	Kerangka Sampel	11
3.3	Desain Penarikan Sampel	12
3.4	Kriteria Responden	13
3.5	<i>Design Weight</i>	14
3.6	Data dan Keterangan yang Dikumpulkan	15
3.7	Variabel Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen	16
3.8	Prosedur Penghitungan Indeks	18
3.9	Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen	31
IV	HASIL PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN	33
4.1.	Gambaran Singkat Perekonomian Sulawesi Utara Tahun 2016	33
4.2.	Profil Responden Survei Tendensi Konsumen Tahun 2016	40
4.3.	Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2016	45
4.4.	Perkembangan Komponen ITK Tahun 2016	50
4.5.	Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan ITK Provinsi-Provinsi di Pulau Sulawesi	55
V	KESIMPULAN	58
	DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Tahapan dan Perhitungan Design Weight STK , 2015-2016	14
3.2 Pemberian Kode dan Skor Variabel Pendapatan, Perkiraan Pendapatan, dan Volume/Frekuensi Konsumsi Kelompok Barang/Jasa , 2015-2016	20
3.3 Pemberian Kode dan Skor Variabel Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga , 2015-2016	22
3.4 Pemberian Kode dan Skor Variabel Rencana Pembelian Barang Tahan Lama, Rekreasi dan Pesta/hajatan , 2015-2016	24
4.1 Indeks Tendensi Konsumen per Triwulan menurut Variabel Pembentuknya, 2015	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara <i>Q to Q</i> dan <i>Y on Y</i> , 2016	35

4.2	Inflasi Manado dan Indonesia, 2016	39
4.3	Persentase Responden menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2016	41
4.4	Persentase Responden menurut Sumber Penghasilan Utama, 2016	43
4.5	Persentase Responden menurut Status Pekerjaan Utama per Triwulan, 2016	44
4.6	Persentase Responden menurut Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga per Bulan, 2016	45
4.7	Pergerakan Indeks Tendensi Konsumen, 2011-2016	46
4.8	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Utara, 2016	47
4.9	Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (<i>Q to Q dan Y on Y</i>), 2016	50
4.10	Indeks Komoditi Makanan dan Bukan Makanan, 2016	54
4.11	ITK Provinsi Se-Sulampua dan Nasional, 2016	56

<http://sulut.bps.go.id>



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi dini tentang kondisi perekonomian terkini sangat diperlukan oleh pemerintah maupun dunia usaha. Pemerintah memerlukan informasi tersebut diantaranya untuk keperluan investasi atau ekspansi pasar. Dengan adanya informasi tersebut, berbagai pihak dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi perubahan keadaan supaya tidak menimbulkan kerugian.

Sejak tahun 1980-an, BPS telah mengembangkan berbagai macam indikator yang berkaitan dengan sistem peringatan dini, yaitu diantaranya adalah Indeks Indikator Pendahulu (*Index of Leading Indicator*). Sejak tahun 1995, di samping Indeks Indikator Pendahulu, BPS telah mengembangkan pula dua macam indikator dini (*prompt indicator*) lainnya yang saling melengkapi, yaitu indikator yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan bisnis yang disebut Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan indikator yang berkaitan dengan kondisi konsumen yang disebut Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITB dan ITK dapat menggambarkan kondisi bisnis dan perekonomian di Indonesia dalam jangka pendek (triwulanan).

Karena pentingnya informasi ini, sejak triwulan II-2001, BPS RI mempublikasikan hasil penghitungan Indeks

Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen melalui berbagai media massa bersamaan dengan *Press Release* Produk Domestik Bruto setiap triwulan. Untuk level provinsi Sulawesi Utara, penghitungan dan penyajian Indikator Dini masih terbatas pada Indeks Tendensi Konsumen yang dimulai pada triwulan 1 tahun 2011 yang hasilnya disebarluaskan pertama kali pada bulan Mei 2011 bersamaan dengan *Press Release* Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Utara Triwulan 1-2011.

1.2. Tujuan

Tujuan Penyusunan Indeks Tendensi Konsumen adalah:

1. Memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian dari sisi konsumen.
2. Memberikan perkiraan kondisi konsumen tiga bulan mendatang.

1.3. Cakupan

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) 2016 dihitung dari hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) yang dilaksanakan tahun 2016. Pengumpulan data dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun yang dilaksanakan pada bulan Maret, Juni, September dan Desember.

Jumlah sampel STK tahun 2016 provinsi Sulawesi Utara sesuai target yang ditetapkan BPS berjumlah 200 responden/rumah tangga per triwulan. Sampel diambil dari 20

blok sensus terpilih yang tersebar di tiga kabupaten/kota yang dianggap mewakili daerah urban yaitu kabupaten Minahasa sebanyak 60 rumah tangga, Kabupaten Minahasa Utara sebanyak 40 rumah tangga dan kota Manado sebanyak 100 rumah tangga. Sampel STK diambil dari blok sensus sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2016, dengan rumah tangga sampel yang berbeda dengan rumah tangga sampel terpilih SUSENAS.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan buku ini di bagi ke dalam 5 bab,yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, tujuan, cakupan penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Literatur, menyajikan berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengenai Indeks Tendensi Konsumen.
3. Bab III Metodologi Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen, menyajikan prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen dan interpretasi hasil Indeks Tendensi Konsumen.
4. Bab IV Hasil Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen, menyajikan hasil penghitungan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2016 sampai dengan triwulan IV-2016.

5. Bab V Kesimpulan, menyajikan ringkasan indikator dini perekonomian secara umum dilihat dari kondisi ekonomi rumahtangga (sisi konsumen) selama triwulan I-2016 sampai dengan triwulan IV-2016.

<http://sulut.bps.go.id>

BAB 2 KAJIAN LITERATUR

2.1. *Consumer Sentiment Index*

Michigan University di Amerika Serikat menyajikan Indeks Sentimen Konsumen (*Consumer Sentiment Index = CSI*) yang diperoleh melalui Survei Sentimen Konsumen yang dilakukan oleh lembaga penelitian di Michigan University, Amerika Serikat. Survei ini dilakukan setiap bulan, dan tujuan utama dari penyusunan indeks ini adalah untuk kepentingan investasi.

Indeks Sentimen Konsumen disusun sebagai pembandingan dari *Purchasing Managers Index (PMI)* atau Indeks Pembelanjaan Perusahaan yang memantau kondisi bisnis khususnya dari sisi pasar bursa. Nilai indeks PMI diinterpretasikan sebagai berikut: nilai indeks dibawah 50 mengindikasikan kondisi perekonomian mengalami kontraksi, sedangkan diatas 50 menandakan kondisi perekonomian mengalami ekspansi.

Variabel-variabel yang digunakan untuk menyusun PMI antara lain: belanja perusahaan terhadap saham, pembelian barang tahan lama dan total penjualan kendaraan mobil. Dua variabel terakhir menunjukkan bahwa semakin tinggi volumenya, semakin tinggi pula permintaan akan barang tahan lama dan mobil. Akibatnya, suplai barang dari produsen juga meningkat yang tentunya akan memberikan dampak pada

peningkatan kesempatan kerja. Di lain pihak, permintaan akan barang tahan lama dan kendaraan juga merupakan gambaran dari konsumsi rumahtangga.

PMI merupakan ukuran kuantitatif sedangkan CSI merupakan ukuran kualitatif. Secara kualitatif, informasi dari pengusaha mengenai belanja barang dan jasa perusahaan seperti iklan dan jasa konsultan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat sentimen perusahaan terhadap bisnisnya. Hal ini sejalan dengan sikap konsumen terhadap konsumsi rumahtangga. Peningkatan konsumsi rumahtangga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa konsumsi rumahtangga domestik adalah salah satu faktor pendorong dalam memperkuat fundamental ekonomi, meskipun dalam perekonomian yang lebih luas dan terbuka, konsumsi domestik bukan satu-satunya faktor pendorong karena adanya kegiatan ekspor dan impor.

2.2. *Consumer Confidence Index*

Consumer Confidence Index (CCI) atau Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) diperkenalkan oleh *The Conference Board* sejak tahun 1985 melalui Survei Kepercayaan Konsumen. IKK ditentukan berdasarkan tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian, yang disajikan dalam bentuk indeks yang secara normatif ditentukan dalam nilai 100. Nilai Indeks ini merupakan proporsi dari pendapat konsumen mengenai kondisi saat ini

dengan bobot sebesar 40 persen dan kondisi mendatang dengan bobot sebesar 60 persen.

Interpretasi dari indeks ini adalah bahwa bila IKK meningkat mengindikasikan konsumsi/belanja konsumsi juga meningkat. Akibatnya dari sisi penawaran perusahaan akan meningkatkan produksinya yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan. Dampak lain, meningkatnya konsumsi rumah tangga membuat tingkat permintaan kredit ke bank meningkat. Dengan demikian, maka pemerintah dapat mengantisipasi adanya kenaikan pajak pendapatan yang diperoleh dari naiknya konsumsi rumah tangga. Sebaliknya bila IKK menurun, maka konsumsi rumah tangga juga menurun yang berarti permintaan akan produk juga menurun. Hal ini akan mengakibatkan turunnya suplai dari perusahaan baik dari sektor industri manufaktur, konstruksi, dan lain-lain. Kondisi ini akan mengakibatkan kontraksinya kondisi perekonomian.

Survei kepercayaan konsumen dilakukan setiap bulan.

Variabel yang dicakup pada kuesioner survei ini antara lain :

1. Kondisi bisnis saat ini
2. Kondisi bisnis 6 bulan mendatang
3. Kondisi lapangan pekerjaan saat ini
4. Kondisi lapangan pekerjaan 6 bulan mendatang
5. Jumlah pendapatan seluruh keluarga selama 6 bulan mendatang

Setiap variabel di atas mempunyai jawaban positif (meningkat) dan negatif (menurun). Jawaban meningkat diberi skor 1 dan menurun diberi skor 0. Untuk penghitungan nilai

indeks masing masing variabel digunakan rumus *Diffussion Index*. Besarnya indeks menunjukkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian pada periode tertentu terhadap periode pembandingnya. Apabila pertumbuhan indeks kurang dari 5 persen, maka kepercayaan konsumen cenderung tetap atau *stagnant*, tetapi bila pertumbuhan lebih dari 5 persen maka kepercayaan konsumen meningkat dibandingkan periode pembandingnya.

Indeks Kepercayaan Konsumen yang disusun oleh *The Conference Board* dibagi menjadi 2 macam indeks, yaitu Indeks Kepercayaan Konsumen Kini (*Current Consumer Confidence Index*) dan Indeks Kepercayaan Konsumen Mendatang (*Future Consumer Confidence Index*). Indeks Kepercayaan Konsumen Kini merupakan komposit dari 2 variabel, yaitu kondisi bisnis saat ini dan kondisi lapangan pekerjaan saat ini. Sedangkan Indeks kepercayaan konsumen mendatang merupakan komposit dari 3 variabel: kondisi bisnis 6 bulan mendatang, kondisi lapangan pekerjaan 6 bulan mendatang dan jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 bulan mendatang.

2.3. Survei Konsumen

Bank Indonesia melakukan survei sejenis dengan Survei Tendensi Konsumen (STK), yaitu Survei Konsumen, yang dilakukan setiap bulan. Survei ini dilakukan sejak tahun 1993 dan menghasilkan suatu ukuran yaitu Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks Keyakinan Konsumen dihitung dengan menggunakan metode *Balance Score (SB-net balance+100)*, yaitu dengan menjumlahkan hasil dari Metode *SB-net balance* di tambah 100. Interpretasi dari IKK adalah jika Indeks diatas 100 berarti optimis, dan sebaliknya jika indeks dibawah 100 berarti pesimis.

- Halaman ini sengaja dikosongkan -

<http://sulut.dns.go.id>

BAB 3

METODOLOGI PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN

3.1. Cakupan Survei dan Jumlah Sampel

Cakupan survei di Sulawesi Utara meliputi tiga Kabupaten/Kota yang sudah diidentifikasi sebagai wilayah perkotaan, yaitu Minahasa, Minahasa Utara dan Manado. Jumlah sampel sebanyak 20 blok sensus dengan sampel rumah tangga per blok sensus adalah 10 rumah tangga. Dengan demikian target sampel STK per triwulan adalah 200 rumah tangga di Sulawesi Utara (3 kabupaten/kota).

Target populasi Survei Tendensi Konsumen adalah rumah tangga kelas menengah dan atas yang diidentifikasi sebagai unit populasi terbesar dalam melakukan aktifitas konsumsi sehari-hari. Untuk itu rancangan *sampling* dibuat sedemikian rupa, dengan tujuan dapat menggambarkan aktifitas konsumsi dimaksud.

3.2. Kerangka Sampel

Kerangka sampel blok sensus STK adalah daftar sampel blok sensus Susenas Maret 2016 daerah perkotaan di setiap Kab/Kota terpilih STK. Disamping itu untuk menggambarkan aktifitas kegiatan konsumsi terbesar maka populasi blok sensus yang dijadikan kerangka sampel berasal dari blok sensus Susenas perkotaan yang berasal dari **strata *Wealth Index*** menengah dan tinggi.

3.3. Desain Penarikan Sampel

Tahapan penarikan sampel adalah **Two Stages Two Phase Sampling** sebagai berikut: Sampel blok sensus STK ditarik secara sistematis dari sampel blok sensus Susenas daerah urban pada setiap strata (menengah & tinggi) sesuai alokasi, dan berdasarkan *implicit* stratifikasi tingkat pendidikan kepala rumah tangga hasil updating. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dalam kuesioner STK dibedakan 4 strata : <SD, SMP, SMA, PT.

Seperti halnya Susenas, maka penarikan sampel rumah tangga STK dilakukan melalui paket program aplikasi yang disiapkan oleh BPS RI. Angka random STK berbeda dengan Susenas, sehingga sampel rumah tangga STK tidak sama dengan Susenas. Dengan metode ini maka sampel rumah tangga akan proporsional berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Blok sensus dan rumah tangga terpilih kegiatan STK Maret 2016 akan didata secara panel blok sensus dan panel rumah tangga triwulan 2 sampai dengan triwulan 4 tahun 2016.

Untuk kasus bangunan tempat tinggal sekarang ditempati oleh rumah tangga lain, maka rumah tangga yang pindah tersebut dapat diganti dengan rumah tangga yang sekarang menempati bangunan tempat tinggal tersebut.

3.4. Kriteria Responden

Responden dari STK atau *eligible* responden adalah Kepala Rumah Tangga atau pasangannya, seperti suami atau istri. Petugas pendataan lapangan diharapkan dapat melakukan kunjungan ulang dengan membuat janji ketemu terlebih dahulu jika kepala rumah tangga atau pasangannya tidak dapat diwawancarai pada kunjungan pertama. Petugas tidak diperbolehkan melakukan wawancara kepada anggota rumah tangga yang lain, seperti anak, famili lain, atau pembantu rumah tangga/sopir. Pemilihan responden harus kepala rumah tangga atau pasangannya agar pertanyaan-pertanyaan terkait kondisi pendapatan, keuangan, pengeluaran, rencana pembelian barang-barang tahan lama di rumah tangga dan pertanyaan-pertanyaan lain yang erat kaitannya dengan keputusan/aktivitas rumah tangga dapat dijawab dengan lengkap dan tepat sesuai gambaran yang sebenarnya.

Kasus non respon hanya diperkenankan untuk kasus:

- Rumah tangga sudah pindah setelah pelaksanaan updating dan bangunan tempat tinggal tersebut sekarang dalam kondisi kosong atau tidak berpenghuni.
- Seluruh *eligible* responden sakit atau tidak dapat diwawancarai karena alasan kesehatan atau mengalami gangguan kejiwaan.
- Seluruh *eligible* responden pergi dan belum kembali dalam waktu pencacahan. Untuk kasus bangunan tempat tinggal sekarang ditempati oleh rumah tangga lain, maka rumah

tangga yang pindah tersebut dapat diganti dengan rumah tangga yang sekarang menempati bangunan tempat tinggal tersebut.

3.5. Design Weight

Rancangan penarikan sampel STK 2016 dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan populasi rumah tangga yang dijadikan target sampel dapat terpenuhi. Untuk itu perlu disusun rancangan pembobotan atau *design weight*. Rancangan pembobotan disusun dimulai dari rancangan sampel blok sensus Susenas sendiri sebagai kerangka sampel pertama. Skema penarikan sampel dan pembobotan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Tahapan dan
Penghitungan
Design
Weight STK
2015-2016

Taha p/ Phas e	Unit	Jumlah unit strata <i>h</i>		Metod e penari kan sampel	Peluang pemilih an sampel	Fraksi samplin g
		Popu- lasi	Sam pel			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Blok Sensus	N_h	n'_h	<i>PPS- with replac ement</i>	$\frac{Z_{hi}}{Z_h}$	$n'_h \frac{Z_{hi}}{Z_h}$
		n'_h	n''_h	<i>System atic</i>	$\frac{1}{n'_h}$	$\frac{n''_h}{n'_h}$
		n''_h	n_h	<i>System atic</i>	$\frac{1}{n''_h}$	$\frac{n_h}{n''_h}$

Tahap/ Phase	Unit	Jumlah unit strata h		Metode penarikan sampel	Peluang pemilihan sampel	Fraksi sampling
		Populasi	Sampel			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2	Rumah tangga	M_{hi}^{up}	\bar{m}	Systematic	$\frac{1}{M_{hi}^{up}}$	$\frac{\bar{m}}{M_{hi}^{up}}$

Sampling fraction :

$$F = f_1 \times f_2 \times f_3 = n'_h \frac{Z_{hi}}{Z_h} \times \frac{n''_h}{n'_h} \times \frac{n_h}{n''_h} \times \frac{\bar{m}}{M_{hi}^{up}} = \frac{n_h Z_{hi} \bar{m}}{Z_h M_{hi}^{up}}$$

Sehingga design weight adalah : $W = \frac{Z_h M_{hi}^{up}}{n_h Z_{hi} \bar{m}}$

3.6. Data dan Keterangan yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner STK adalah data-data yang nantinya digunakan sebagai pembentuk Indeks Tendensi Konsumen. Informasi yang dikumpulkan meliputi pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi, dan konsumsi komoditi-komoditi yang terkategori “normal goods” seperti ikan, daging, telur, susu, buah-buahan, dan lain-lain untuk komoditi makanan, serta komoditi pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, rekreasi, pesta atau hajatan, dan lain-lain untuk komoditi bukan makanan. Disamping itu dikumpulkan pula informasi “luxury goods” seperti rumah/tanah, mobil, TV, dan komputer.

Indeks Tendensi Konsumen juga terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumahtangga (konsumen) dan rencana membeli untuk membeli barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang.

3.7. Variabel Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen

A. Variabel Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen Kini (ITK Kini)

- a) Pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir.
- b) Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi.
- c) Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan:
 - Makanan: bahan makanan dan makanan jadi di restoran/rumah makan.
 - Bukan Makanan: pakaian, tas, sepatu, pembelian pulsa, pendidikan, perawatan kesehatan, dan kecantikan (gym, salon, Spa, dll), rekreasi/hiburan (nonton di bioskop,

karaoke, atau ke tempat hiburan), akomodasi (hotel/penginapan), transportasi/angkutan; dan komunikasi.

B. Variabel Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen Mendatang (ITK Mendatang)

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga.
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan:
 - Elektronik (TV, DVD, Komputer, dll)
 - Perhiasan logam dan batu mulia (emas, permata, mutiara, dll)
 - Perangkat komunikasi (HP, Tablet/IPAD, notebook, dll)
 - Perabot meubelair (kursi, lemari, tempat tidur, dll)
 - Peralatan rumah tangga (AC, kulkas, mesin cuci, kompor gas)
 - Membeli/mengganti sepeda motor
 - Membeli/mengganti mobil
 - Rekreasi (ke luar kota/luar negeri, termasuk menginap di hotel)
 - Merencanakan pesta/hajatan (pernikahan, khitanan, ulang tahun, dll.)
 - Merenovasi rumah
 - Membeli rumah/tanah

3.8. Prosedur Penghitungan Indeks

Variabel-variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Konsumen mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap, dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan Pendapatan

Setiap rumah tangga akan terkategori sebagai rumah tangga dengan golongan pendapatan rendah (kurang dari 2 juta rupiah) dan berpendapatan tinggi (2 juta keatas). Penggolongan tadi digunakan sebagai dasar pemberian penimbang/bobot yang berbeda dalam penghitungan indeks.

Dasar pengelompokan pendapatan rumahtangga ini didasarkan pada SUSENAS, yaitu 25 rumah tangga ekonomi atas, 99 rumah tangga ekonomi menengah, dan 130 rumah tangga ekonomi bawah. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang masuk dalam kategori rumah tangga ekonomi bawah berkisar antara 2 juta rupiah sampai 2,25 juta rupiah per bulan, sedangkan untuk pendapatan dua kategori yang lain tentunya berada diatas 2,25 juta rupiah per bulan.

2. Pemberian Skor Jawaban

Pemberian skor jawaban dengan penyempurnaan metode yang mulai diterapkan tahun 2015 mempertimbangkan *net balance* sehingga penjumlahan skor dari kombinasi kemungkinan pilihan jawaban untuk setiap variabel sama dengan nol. Variabel yang akan diberi skor dibedakan atas dua bagian besar, yaitu variabel tunggal dan variabel interaksi. Variabel/komponen tunggal adalah pendapatan rumah tangga, volume/frekuensi konsumsi beberapa kelompok barang/jasa, dan perkiraan pendapatan rumah tangga. Sedangkan variabel/komponen interaksi adalah pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan.

Pemberian skor jawaban tersebut sekaligus mencerminkan pemberian bobot dari setiap pilihan jawaban pada setiap variabel. Sebelum diberikan skor pada setiap variabel maka perlu disusun kombinasi pilihan jawaban dalam bentuk matriks. Berdasarkan matriks tersebut diberikan skor yang sesuai untuk tiap selnya dengan mengacu kepada prinsip *net balance*.

a. Pemberian Kode dan Skor Variabel/Komponen Tunggal

Setiap variabel/komponen tunggal sebagai komponen pembentuk Indeks Tendensi Konsumen diberi skor sbb.:

- Jawaban “meningkat” diberi skor 1 (satu).
- Jawaban “tetap” diberi skor 0 (nol).
- Jawaban “menurun” diberi skor -1 (minus satu).

Dari seluruh jawaban responden tersebut, penghitungan indeks variabel hanya akan mempertimbangkan jawaban yang meningkat dan yang menurun saja.

Tabel 3.2.
Pemberian
Kode dan
Skor Variabel
Pendapatan,
Perkiraan
Pendapatan,
dan
Volume/Fre-
kuensi
Konsumsi

No.	Variabel	Pilihan dan Kode di kuesioner	Skor	
			Lama (Total Skor)	Baru (Net Balance)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama 3 bulan terakhir dibandingkan 3 bulan sebelumnya → Blok IV.A Rincian 1	Meningkat 1	2	1
		Tetap 2	1	0
		Menurun 3	0	-1
2	Perkiraan pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama 3 bulan mendatang dibandingkan 3 bulan terakhir Blok IV.A Rincian 3	Meningkat 1	2	1
		Tetap 2	1	0
		Menurun 3	0	-1

No.	Variabel	Pilihan dan Kode di kuesioner	Skor	
			Lama (Total Skor)	Baru (Net Balance)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Volume/frekuensi konsumsi kelompok barang/jasa terpilih selama 3 bulan terakhir dibandingkan 3 bulan sebelumnya *) Blok IV.C Rincian 6 Poin (1) s.d. Poin (9)	Meningkat	2	1
		1	1	0
		Tetap	0	-1
		2		
		Menurun		
		3		

b. Pemberian Skor Jawaban Variabel/Komponen Interaksi

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa variabel pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga merupakan variabel interaksi. Perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh total pengeluaran rumah tangga. Ketika harga barang dan jasa kebutuhan sehari-hari meningkat tinggi, namun rumah tangga masih memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan konsumsi (diproksi dengan total pengeluaran rumah tangga meningkat) maka diberikan skor tertinggi (skor 1). Sebaliknya, ketika harga barang dan jasa kebutuhan sehari-hari relatif sama atau menurun, namun rumah tangga justru tidak memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan konsumsi (diproksi dengan total pengeluaran rumah tangga menurun)

maka diberikan skor terendah (skor -1). Pemberian skor secara rinci disajikan pada Tabel 3.3.

Interaksi		Total pengeluaran seluruh ART (kode di kuesioner)		
		Meningkat- (1)	Tetap (2)	Menurun (3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perubahan kebutuhan brg/jasa	Meningkat tinggi (1)	1	½	0
Perubahan harga brg/jasa	Meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3)	½	0	- ½
Perubahan kebutuhan brg/jasa	Relatif sama atau menurun (5)	0	- ½	- 1

Keterangan :

- Skor -½,
- Jika konsumsi sekarang menurun (3) dan perubahan harga barang/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).
 - Jika konsumsi sekarang tetap (2) dan perubahan harga brg/jasa relatif sama (4) atau menurun (5).
- Skor - 1,
- Jika volume konsumsinya menurun dan perubahan harga brg/jasa relatif sama (4) atau menurun (5).
- Skor 0,
- Jika konsumsi saat ini volumenya menurun (3) dan perubahan harga brg/jasa meningkat tinggi (1).
 - Jika konsumsi saat ini volumenya tetap (2) dan

- perubahan harga brg/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).
 - Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga relatif sama (4) atau menurun (5).
- Skor $\frac{1}{2}$,
- Jika konsumsi saat ini volumenya tetap (2) dan perubahan harga brg/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).
 - Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga brg/jasa relatif sama (4) atau menurun (5).
- Skor 1,
- Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga brg/jasa meningkat tinggi (1).

Dengan cara dan dasar pemikiran yang sama pemberian skor dapat dilakukan pada variabel rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Perilaku rumah tangga dalam rencana pembelian barang tahan lama dipengaruhi oleh sumber dana yang dimiliki dan kondisi keuangan rumah tangga dalam 3 bulan terakhir. Pemberian skor tersebut secara rinci disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4.
Pemberian
Kode dan
Skor Variabel
Kategori
Barang-Tahan
Rekreasi, dan
Hajatan/
Konsumsi
Barang/Jasa

Interaksi	Pembelian barang-barang tahan lama *) serta aktivitas rekreasi dan hajatan/pesta (kode di kuesioner)				
	Punya rencana (1)		Tidak Punya rencana (2)		
	Sumber Dana (1- 4)	Sumber Dana (5)	Alasan Utama (1)	Alasan Utama (2)	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kondisi keuangan rumah tangga selama 3 bulan terakhir (kode kuesioner)	Menabung lebih banyak atau sama dgn trw sbjlmnya (1) / menabung lebih sedikit dgn trw sbjlmnya (2)	1	0	-1	1
	Tidak dpt menabung sama sekali (3)	1	0	-1	0
	Mengambil tabungan (4)/ hrs meminjam uang/meng gadaikan barang (5)	1	0	-1	-1

*) Pemberian kode dan skor dilakukan untuk masing-masing kelompok barang-barang tahan lama serta aktivitas rekreasi dan hajatan/pesta.

Keterangan :

- Skor = 1
- Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
 - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
 - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).
 - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 2), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
- Skor = 0
- Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
 - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
 - Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).
 - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 2), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).

- Skor =-
- 1 - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
 - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
 - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).
 - Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 2), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).

3. Penghitungan Indeks Variabel

Selanjutnya untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, dihitung dengan menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990).

Indeks setiap Variabel:

$$I_{vt} = \left[\left(\frac{1}{n} \sum_{i=1}^{n_i} T_{inc_i} \right) * 100 - \left(\frac{1}{n} \sum_{j=1}^{n_j} T_{dec_j} \right) * 100 \right] + 100$$

<http://sulut.bps.go.id>

Dimana:

T_{inc_i} = responden yang menjawab meningkat

T_{dec_j} = responden yang menjawab menurun

n_i = jumlah responden yang menjawab meningkat

n_j = jumlah responden yang menjawab menurun

Range untuk indeks setiap variabel adalah $0 \leq I_{vt} \leq 200$

Indeks Gabungan

$$I_{vg} = \frac{1}{n_{vt}} \sum_{k=1}^{n_{vt}} (I_{vt})_k$$

- Dimana:
- I_{vg} = indeks gabungan
- I_{vt} = indeks variabel tunggal
- n_{vt} = jumlah variabel tunggal
- Range untuk I_{vg} adalah $0 \leq I_{vg} \leq 200$

4. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) terdiri dari Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM). Kedua indeks tersebut disusun secara terpisah. Masing-masing indeks indikator tersebut merupakan indeks rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IHK = \sum_{l=1}^3 w_l \cdot (I_{vt} \text{ atau } vg)_l$$

dan

$$IIM = \sum_{m=1}^2 w_m \cdot (I_{vt} \text{ atau } vg)_m$$

Dimana:

w_l = penimbang variabel/komponen IIK

w_m = penimbang variabel/komponen IIM

$l = 1, 2, 3$ (variabel/komponen IIK)

$m = 1, 2$ (variabel/komponen IIM)

Range untuk IIK/IIM adalah : $0 \leq IKK/IIM \leq 200$.

5. Penentuan Penimbang (w_i)

Penentuan penimbang untuk IIK dan IIM menggunakan fungsi *double log* dari masing-masing variabel pembentuknya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

A. Indeks Indikator Kini (IIK)

Komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas 3 komponen variabel pembentuk. Dengan fungsi *double Log* sebagai berikut ketiga komponen tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDK) + \alpha_2 \text{Log}(KH) + \alpha_3 \text{Log}(KK)$$

dimana :

- IIK = Indeks Indikator Kini
- PDK = Pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan berjalan
- KH = Pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari
- KK = Konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga terhadap IIK, α_2 mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari terhadap IIK, dan α_3 mengindikasikan elastisitas konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini terhadap IIK.

Penghitungan IIK dilakukan untuk menentukan nilai ITK pada triwulan berjalan sebagai gambaran kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada triwulan berjalan.

B. Indeks Indikator Mendatang (IIM)

Komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota rumah tangga 3 bulan yang akan datang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *double log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDM) + \alpha_2 \text{Log}(RTH)$$

dimana :

IIM = Indeks Indikator Mendatang

PDM = Pendapatan seluruh anggota rumahtangga.

RTH = Rencana pembelian barang-barang tahan lama

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$ = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan α_2 mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-1990 sampai dengan Triwulan IV-2015.

Penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada tiga bulan yang akan datang.

3.9. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen

Nilai Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang berkisar antara 0 sampai dengan 200. Interpretasi masing-masing Indeks adalah sebagai berikut :

- a. **Diatas 100 s/d 200** : jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding pada triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang meningkat dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
- b. **Sama dengan 100** : jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan hampir sama dengan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang sama dengan pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
- c. **Kurang dari 100** : jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang menurun dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).

- Halaman ini sengaja dikosongkan -

BAB 4

HASIL PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN

4.1. Gambaran Singkat Perekonomian Sulawesi Utara tahun 2016

Dinamika perekonomian di suatu wilayah idealnya mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakatnya. Selanjutnya kondisi perekonomian masyarakat secara umum akan menggerakkan konsumsi masyarakat itu sendiri, baik makanan maupun non makanan. Sampai saat ini konsumsi masyarakat cukup kuat mendorong pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara.

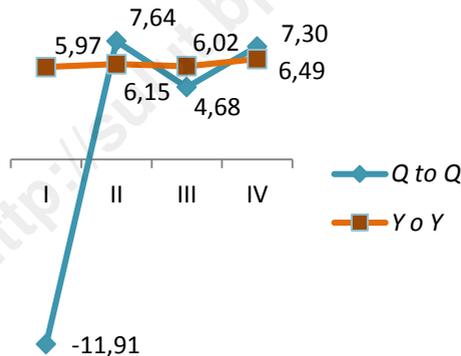
Pendapatan masyarakat dan tingkat harga komoditi merupakan variabel ekonomi yang berpengaruh pada konsumsi masyarakat, sehingga keduanya menjadi variabel yang paling menyentuh persepsi masyarakat mengenai kondisi perekonomian yang terjadi. Di sisi lain, pendapatan masyarakat juga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, persepsi masyarakat tentang kondisi ekonominya sendiri maupun kepekaan mengamati kondisi perekonomian yang sedang terjadi sangat terkait erat dengan perkembangan perekonomian yang sedang terjadi.

Perkembangan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara di tahun 2016 secara umum meningkat dibanding tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi tahun 2016 yang dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2010

sebesar 6,17 persen, meningkat dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun 2015 yang sebesar 6,12 persen. Peningkatan ini tentunya tidak lepas dari pergerakan perekonomian dari triwulan ke triwulan.

Dilihat secara triwulanan, perekonomian Sulawesi Utara di triwulan I-2016 menurun dibanding triwulan IV-2015. Hal ini lebih disebabkan oleh faktor musiman, diantaranya adalah berakhirnya berbagai macam perayaan, seperti Natal dan penyambutan tahun baru. Faktor penyebab lainnya adalah belum aktifnya proyek-proyek pembangunan oleh pemerintah. Turunnya pergerakan perekonomian ini mengakibatkan penurunan pendapatan dibanding triwulan IV-2015 dan berdampak pada menurunnya konsumsi karena daya beli pun menurun. Konsumsi rumah tangga triwulan I-2016 menurun hampir 5 persen dibanding triwulan IV-2015. Perekonomian Sulawesi Utara yang utamanya masih ditopang oleh konsumsi masyarakat pun pada akhirnya menurun hampir mencapai 12 persen.

Gambar 4.1.
Pertumbuhan
Ekonomi
Sulawesi Utara
Q to Q dan
Y on Y, 2016



Perlambatan ekonomi Sulawesi Utara triwulan I-2016 juga tergambar saat kita menilik angka pertumbuhan ekonomi secara *year on year*. Angka 5,97 persen di triwulan I-2016 menunjukkan adanya perlambatan ekonomi dibanding triwulan I-2015 *year on year* yang mencapai 6,41 persen.

Pada triwulan kedua, pergerakan perekonomian Sulawesi Utara mulai bergerak naik dan membawa efek positif pada tumbuhnya perekonomian sebesar 7,64 persen dibanding triwulan I-2016. Pergerakan di sektor konstruksi menjadi salah satu katalisator pertumbuhan ekonomi di triwulan ini karena proyek infrastruktur pemerintah maupun developer swasta meningkat cukup pesat. Selain itu, dari lapangan usaha perdagangan juga terjadi peningkatan produksi, terutama produk makanan dan pakaian dan peningkatan penjualan kendaraan roda 4. Lonjakan penumpang angkutan udara karena ada liburan sekolah, libur Lebaran, dan didukung pula oleh adanya penambahan rute penerbangan baru dan *chartered flight* dari 7 kota Tiongkok ke Manado menjadikan sektor pariwisata melaju pesat mulai pertengahan tahun 2016. Dampak ikutannya adalah meningkatkan pergerakan lapangan-lapangan usaha yang terkait dengan sektor pariwisata, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Dari sisi konsumsi masyarakat, pengeluaran untuk konsumsi pun terdongkrak naik karena di triwulan ini berlangsung bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri serta faktor musiman yaitu adanya persiapan memasuki tahun ajaran baru dan liburan sekolah.

Cukup pesatnya pertumbuhan perekonomian Sulawesi Utara di triwulan II-2016 sedikit teredam di triwulan III. Tumbuh namun melambat, adalah gambaran yang langsung dapat ditangkap dari kondisi perekonomian di triwulan III dibanding triwulan II-2016. Pertumbuhan ekonomi triwulan III-

2016 tumbuh 4,68 persen dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini berarti terjadi perlambatan pergerakan ekonomi dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai angka pertumbuhan sebesar 7,64 persen. Salah satu pemicunya adalah karena industri pengolahan masih lesu akibat belum pulihnya pasar ekspor luar negeri. Selain itu administrasi pemerintahan pun tumbuh melambat sebagai dampak pemangkasan anggaran yang diberlakukan dari triwulan sebelumnya. Walaupun industri lesu, perekonomian di triwulan III masih disokong oleh pergerakan lapangan usaha lainnya, seperti konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum serta jasa keuangan. Di sisi lain, konsumsi rumah tangga pun meningkat, utamanya disebabkan karena siklus musiman yaitu liburan sekolah yang masih berlangsung hingga awal triwulan III, dimulainya tahun ajaran baru, pencairan gaji 13 dan hari raya Idul Fitri di bulan Juli.

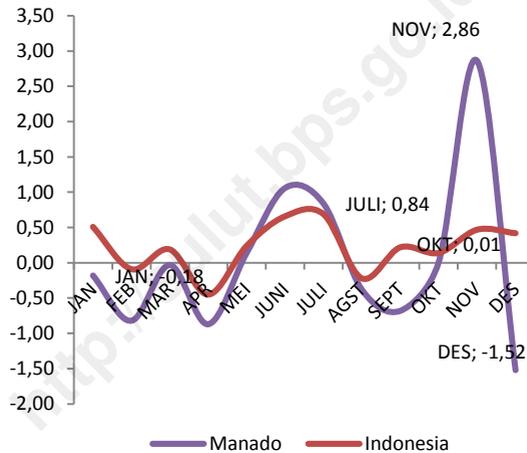
Perlambatan perekonomian tidak berlangsung lama. Beranjak ke triwulan terakhir di tahun 2016, perekonomian perlahan bergerak naik dan pertumbuhan ekonomi meningkat hingga mencapai 7,30 persen dibanding triwulan sebelumnya. Berlangsungnya perayaan Natal dan persiapan menyambut tahun baru menggerakkan beberapa lapangan usaha yang terkait di dalamnya, seperti perdagangan, jasa dan transportasi. Di sisi lain pun kedua acara yang terjadwal di akhir tahun tersebut meningkatkan konsumsi masyarakat, terutama bahan makanan, makanan jadi, pakaian, dan transportasi. Bila dibandingkan dengan triwulan IV tahun sebelumnya,

pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2016 melambat. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya penghematan anggaran pemerintah sehingga banyak proyek pemerintah yang realisasinya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Adanya kebijakan pemerintah ini menjadi “rem” dalam perkembangan perekonomian Sulawesi Utara di akhir tahun 2016, dalam perbandingannya dengan pertumbuhan ekonomi triwulan IV tahun sebelumnya. Satu hal yang menjadi “gas” dalam perkembangan perekonomian di triwulan ini adalah faktor cuaca yang berbeda drastis dibanding triwulan IV tahun sebelumnya. Musim kemarau terjadi dari pertengahan hingga akhir tahun 2015. Kemarau panjang ini sangat berpengaruh pada produksi beberapa produk pertanian yang memegang kontribusi terbesar dalam perekonomian Sulawesi Utara.

Faktor alam seringkali memiliki *multiplier effect* yang cukup besar pada beberapa sektor. Pertama, berdampak langsung pada jumlah produksi pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Kedua, berdampak pada fluktuasi harga. Hal ini tentunya saling kait mengait sehingga teori ekonomi berlaku. Pada saat pasokan menurun sementara permintaan tinggi, harga akan meningkat. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri juga bahwa terdapat faktor lain seperti tingkat harga yang dikendalikan oleh para pedagang saat siklus musiman berlangsung. Seringkali saat siklus musiman berlangsung, seperti hari raya, peningkatan harga beberapa komoditi tertentu lebih disebabkan karena tingginya permintaan. Bagi masyarakat, kenaikan harga meningkatkan

konsumsi masyarakat secara nominal. Tingkat harga perlu dikendalikan oleh pemerintah, terutama di saat permintaan tinggi maupun saat pasokan menurun. Gejolak inflasi tinggi yang terjadi pada saat perekonomian sedang tumbuh melambat akan menimbulkan banyak masalah, terutama masalah sosial, seperti meningkatnya pengangguran, lemahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya kemiskinan.

Inflasi Manado tertinggi di triwulan IV-2016 terjadi di bulan November yang mencapai 2,86 persen



adalah harga tomat. Tingginya harga tomat yang mencapai Rp.25.000 per kilogram di bulan November menjadi salah satu penyumbang tingginya inflasi. Salah satu upaya Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Sulawesi Utara untuk meredam laju inflasi tersebut adalah mendatangkan tomat dari berbagai daerah sehingga permintaan masyarakat dapat terpenuhi. Dampaknya, berbeda halnya dengan kondisi bulan Desember tahun-tahun sebelumnya, Desember 2016 terjadi deflasi.

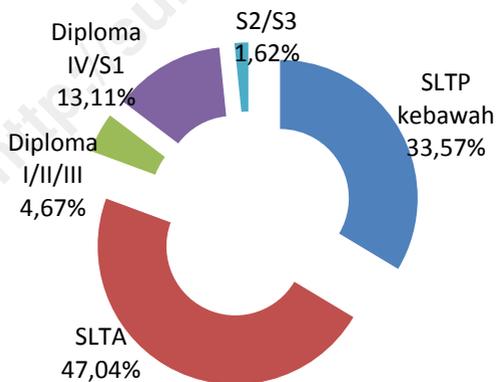
Bahan makanan seringkali menjadi pemicu terjadinya inflasi di Manado, terutama tomat, cabe, dan bawang karena pola konsumsi masyarakat di Sulawesi Utara umumnya didominasi oleh komoditi-komoditi tersebut. Inflasi semacam ini disebut sebagai inflasi komponen bergejolak (*volatile food*), yaitu inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan, seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.

4.2. Profil Responden Survei Tendensi Konsumen Tahun 2016

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat menghasilkan presisi yang sama kuat dengan metode kuantitatif terutama dalam hal merefleksikan pemahaman sosial dan individu. Terlepas dari metodologi sampel, kualifikasi responden juga menentukan kualitas hasil penelitian kualitatif karena responden dituntut untuk menganalisa situasi dan menerjemahkannya sesuai pemahaman mereka. Survei Tendensi Konsumen (STK) merupakan salah satu penelitian kualitatif. Survei ini menghasilkan Indeks Tendensi Konsumen (ITK).

STK dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dalam setahun (triwulanan). STK merupakan survei dengan pendekatan rumah tangga yang terintegrasi dengan Susenas. Responden STK diutamakan rumah tangga di daerah perkotaan karena dianggap masyarakat perkotaan lebih sensitif dalam merasakan perubahan pergerakan perekonomian. Sampel responden STK berasal dari Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Utara dan Kota Manado. Jumlah sampel setiap triwulannya sebanyak 200 rumahtangga. Profil responden STK dalam pokok bahasan ini hanya dihitung dari responden yang dikunjungi pada triwulan II-IV tahun 2016 saja, karena hanya ketiga triwulan tersebut yang respondennya panel.

Gambar 4.3
 Persentase
 Responden
 Mawak
 Pendidikan
 Kepala Rumah
 Tangga, 2016



Profil responden STK digambarkan dari karakteristik pendidikan, lapangan pekerjaan utama dan pendapatan

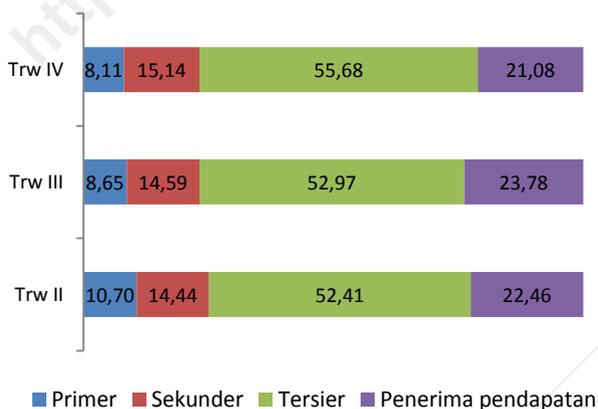
rumah tangga. Kepala rumah tangga yang menjadi responden STK mayoritas berpendidikan SLTA (47,04 persen) dan 33,57 persen berpendidikan SLTP ke bawah. Pendidikan responden tentunya mempengaruhi jawaban responden terutama pertanyaan yang mengarah pada persepsi ekonomi secara makro. Pendidikan responden yang rendah umumnya membawa dampak pada kurang luasnya analisa responden terutama pada pertanyaan-pertanyaan kualitatif.

Selain pendidikan, lapangan usaha utama responden pun menjadi salah satu pembeda dalam menentukan persepsi. Sebagian besar responden STK bekerja di sektor tersier, yaitu lebih dari 51 persen. Lapangan-lapangan usaha yang tercakup ke dalam sektor tersier adalah listrik, gas dan air, konstruksi, perdagangan dan reparasi, hotel dan restoran, transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi, serta jasa. Sementara itu sekitar 21 hingga 24 persen responden merupakan penerima pendapatan. Penerima pendapatan disini adalah responden yang penghasilan utamanya bukan dari hasil bekerja namun dari pensiun, simpanan/sewa atas milik, transfer dari pihak lain, dan lain-lain. Komposisi persentase penerima pendapatan menjadi indikator pergerakan ketenagakerjaan responden STK. Makin banyak persentase penerima pendapatan memberi gambaran makin berkurang jumlah responden yang bekerja.

Kondisi yang sama juga ditunjukkan dalam data setiap triwulan. Kontributor terbesar STK adalah responden yang

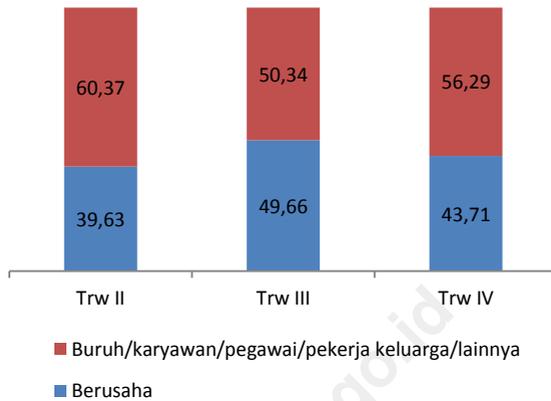
Gambar 4.4.
Sebaran
Lapangan Usaha
Utama
Responden per
Triwulan, 2016

bekerja di sektor tersier. Kondisi ini tentunya mempengaruhi homogenitas persepsi, terutama mengenai persepsi pendapatan. Persepsi mengenai pendapatan yang dibentuk oleh responden berstatus pengusaha tentunya berbeda dengan buruh atau karyawan, bahkan seringkali kontradiktif. Sebagai contoh, insentif yang diberikan kepada buruh atau karyawan dapat dipandang sebagai pengurangan pendapatan bagi pengusaha. Homogenitas persepsi dalam pendapatan dapat diatasi dengan heterogenitas status pekerjaan.



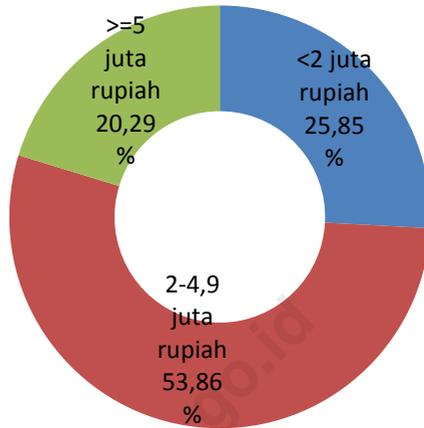
Pada triwulan II lebih dari 60 persen responden yang berstatus buruh/karyawan/pegawai, namun di triwulan III persentasenya hanya di kisaran 50 persen. Di sisi lain, penerima pendapatan meningkat lebih dari 2 persen. Hal ini mengartikan bahwa penurunan komposisi status pekerjaan buruh/karyawan/pegawai dari triwulan II ke triwulan III sekitar 10 persen selain disebabkan karena pergeseran status pekerjaan dari buruh/karyawan/pegawai menjadi status berusaha maupun sebaliknya, juga disebabkan karena berkurangnya jumlah responden yang bekerja.

Gambar 4.5
Persentase
Responden
menurut Status
Pekerjaan Utama
per Triwulan,
2016



Bila dilihat dari rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan, hampir 26 persen responden berpendapatan kurang dari 2 juta dan hampir 54 persen responden berpendapatan 2-4,9 juta. Perbedaan pendapatan tentunya akan berdampak pada perbedaan persepsi kondisi kini dan kondisi mendatang mengenai perekonomian maupun perbedaan pola konsumsi responden. Pertanyaan mengenai pendapatan seringkali menjadi pertanyaan yang cukup lemah karena pertanyaan ini sensitif bagi responden. Tipikal responden yang pesimis maupun tertutup tentunya akan cenderung menutupi besarnya penghasilan yang diterima dalam sebulan, sebaliknya responden yang terbuka akan cenderung jujur menyatakan pendapatannya.

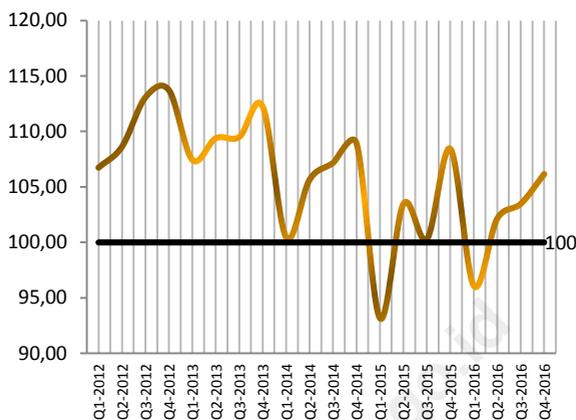
Gambar 4.6
Persentase
Responden
Menurut Rata-
rata Pendapatan
Rumah Tangga
per Bulan, 2016



4.3. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen tahun 2016

ITK memberikan gambaran kondisi perekonomian terkini konsumen (dalam hal ini rumah tangga) pada triwulan kini dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari tahun ke tahun pola pergerakan ITK Sulawesi Utara menunjukkan kemiripan, rendah di triwulan I dan seterusnya meningkat hingga mencapai indeks tertinggi di triwulan IV. Sedikit yang membedakan dengan tahun-tahun sebelumnya, ITK triwulan I di tahun 2015 dan 2016 berada di bawah 100, yang berarti konsumen mempersepsikan perekonomiannya menurun dibanding triwulan IV tahun sebelumnya.

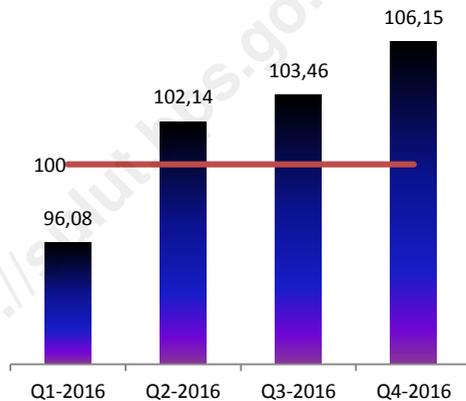
Gambar 4.7
Pergerakan
Indeks Tendensi
Konsumen,
2012-2016



Perkembangan kondisi ekonomi konsumen sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada triwulan yang berjalan karena kondisi perekonomian sangat erat kaitannya dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya kontribusi pengeluaran rumah tangga terhadap PDRB Sulawesi Utara. Demikian halnya dengan kondisi yang berlangsung di triwulan I tahun 2016. Capaian ITK triwulan I-2016 sebesar 96,08 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dibanding triwulan IV-2015. Perekonomian yang menurun dibanding triwulan IV tahun 2015 dapat dirasakan oleh konsumen sehingga konsumen mempersepsikan bahwa kondisi ekonomi mereka menurun. Persepsi konsumen yang menurun ini lebih dipengaruhi oleh turunnya pendapatan masyarakat. Selain itu, redanya perayaan Natal dan tahun baru secara otomatis menurunkan volume konsumsi makanan maupun bukan makanan. Selain

dipengaruhi oleh kondisi yang sedang atau telah terjadi, persepsi konsumen mengenai kondisi ekonominya seringkali juga dipengaruhi oleh isu yang beredar dan cara pandang responden dalam menyikapi kondisi yang dialaminya. Isu yang dipandang baik dan menguntungkan konsumen umumnya akan membawa persepsi responden ke arah yang lebih optimis, demikian juga sebaliknya.

Gambar 4.8
Indeks Tendensi
Konsumen
Provinsi Sulawesi
Utara, 2016



Dari triwulan ke triwulan besaran nilai ITK Sulawesi terus meningkat. Hal ini menggambarkan peningkatan tingkat optimisme konsumen di Sulawesi Utara. Selain itu, dari triwulan II hingga triwulan IV tahun 2016 konsumen selalu mempersepsikan bahwa kondisi ekonomi mereka meningkat, digambarkan dalam besaran ITK di atas 100.

Peningkatan kondisi ekonomi konsumen di triwulan II berjalan seiring dengan pergerakan perekonomian Sulawesi Utara di triwulan tersebut. Perekonomian yang mulai bergerak di triwulan II merupakan salah satu dampak dari Bergeraknya beberapa lapangan usaha, seperti konstruksi dan perdagangan. Pergerakan usaha tentunya menggerakkan produksi ke arah lebih meningkat, sehingga pada akhirnya rumah tangga sebagai pelaku usaha maupun pekerja akan meningkatkan pendapatannya. Lapangan usaha konstruksi bergerak meningkat karena terdapat beberapa proyek pembangunan infrastruktur oleh pemerintah di triwulan ini. Saling kait mengkaitnya antara pendapatan dengan konsumsi masih berlaku pada mayoritas masyarakat di Indonesia, dalam hal ini khususnya di Sulawesi Utara. Kondisi yang dimaksud adalah peningkatan pendapatan umumnya akan diiringi dengan peningkatan daya beli konsumen, dan kemudian konsumsi masyarakat juga meningkat. Pola tersebut umumnya dialami oleh masyarakat menengah ke bawah.

Memasuki triwulan III, konsumen merasakan bahwa kondisi ekonominya meningkat dan diiringi dengan peningkatan tingkat optimisme pula. Perayaan hari besar umat muslim yaitu Idul Fitri dan dibarengi dengan dimulainya tahun ajaran baru meningkatkan volume konsumsi konsumen, yang merupakan salah satu komponen penyusun ITK.

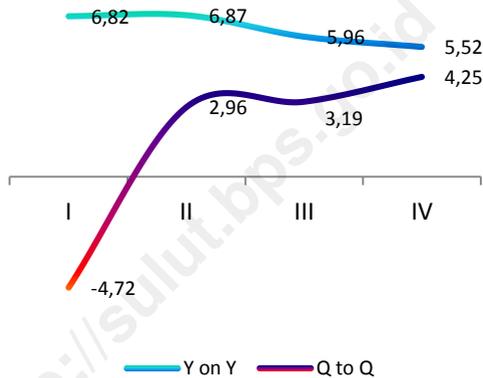
Kondisi ekonomi yang meningkat di triwulan III terus meningkat di triwulan IV-2016. Faktor musiman seperti

berlangsungnya hari raya Natal dan persiapan menyambut tahun baru menjadi faktor utama meningkatnya persepsi konsumen mengenai kondisi ekonominya. Peningkatan pendapatan berupa tunjangan hari raya menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kondisi ekonomi dan optimisme konsumen. Besaran ITK triwulan IV merupakan yang terbesar dibanding besaran ITK triwulan-triwulan sebelumnya. Sama halnya dengan perekonomian Sulawesi Utara yang secara umum masih dimotori oleh konsumsi masyarakat, persepsi masyarakat di triwulan IV juga dipengaruhi oleh dominannya konsumsi masyarakat sebagai akibat dari tingginya permintaan akan beberapa komoditi. Optimisme yang meningkat merupakan salah satu perwujudan keyakinan masyarakat dan juga harapan akan peningkatan kondisi ekonominya di masa mendatang. Harapan realistis bahwa pendapatan di masa mendatang akan meningkat sehingga mereka dapat mencukupi konsumsi rumahtangganya.

Gambar 4.9 memberi gambaran pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu komponen PDRB dari sisi pengeluaran. Konsumsi rumah tangga yang sempat terpuruk di triwulan I, meningkat di triwulan II dengan pertumbuhan sebesar 2,96 persen. Triwulan III-2016 konsumsi tumbuh 3,19 persen dan pertumbuhan konsumsi tertinggi di triwulan IV-2016 yang mencapai 4,25 persen dibanding triwulan sebelumnya. Tingginya permintaan akan barang dan jasa di triwulan IV berdampak pada tingginya inflasi di bulan November 2016, namun secara total inflasi di triwulan IV-2016 cukup

terkendali karena adanya penanganan dari pemerintah untuk meredam laju inflasi yang biasa terjadi di akhir tahun. Di sisi lain, terkait inflasi ini terdapat fenomena unik yang selama ini terjadi di Sulawesi Utara, yaitu inflasi tinggi tidak cukup mampu untuk menyurutkan tingkat konsumsi masyarakat, terutama di akhir tahun.

Gambar 4.9
Pertumbuhan
Konsumsi Rumah
Tangga (Q to Q
dan Y on Y), 2016



4.4. Perkembangan Komponen ITK Tahun 2016

ITK kini dibentuk oleh 3 komponen utama yang di-indeks-kan, yaitu pendapatan rumah tangga kini, pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga dan konsumsi makanan dan non makanan. Indeks pendapatan rumah tangga dan konsumsi rumah tangga mengalami titik terendah di triwulan I. Rendahnya pendapatan rumah tangga lebih dipengaruhi oleh belum aktifnya pergerakan perekonomian di Sulawesi Utara, sementara menurunnya konsumsi rumah

tangga dipengaruhi oleh redanya hingar bingar perayaan tahun baru yang berlangsung di triwulan IV-2015.

Pada triwulan II tahun 2016, seluruh komponen pembentuk ITK mengalami peningkatan dibanding triwulan I. Perekonomian yang bergerak mampu mengaktifkan rumah tangga sebagai pelaku usaha maupun pekerja. Pendapatan rumah tangga di triwulan II yang meningkat (nilai indeks sebesar 101,06) dibanding triwulan I sejalan dengan kondisi perekonomian Sulawesi Utara yang tumbuh 7,64 persen di triwulan II. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan peningkatan persepsi konsumen mengenai kondisi ekonominya adalah meningkatnya konsumsi makanan dan bukan makanan (nilai indeks sebesar 105,63), serta tidak adanya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga (nilai indeks sebesar 101,41). Peningkatan konsumsi di triwulan II dipicu oleh peningkatan pengeluaran konsumsi untuk bahan makanan, makanan jadi, pakaian, pulsa HP, pendidikan, hiburan, transportasi, dan perawatan kesehatan/salon. Peningkatan konsumsi di beberapa komoditi tersebut utamanya disebabkan karena persiapan menyambut hari raya Idul Fitri dan persiapan menyambut tahun ajaran baru berlangsung di triwulan ini. Selain itu adanya peningkatan pendapatan seperti bonus-bonus menjelang hari raya dan libur sekolah juga berperan bagi peningkatan kondisi ekonomi konsumen.

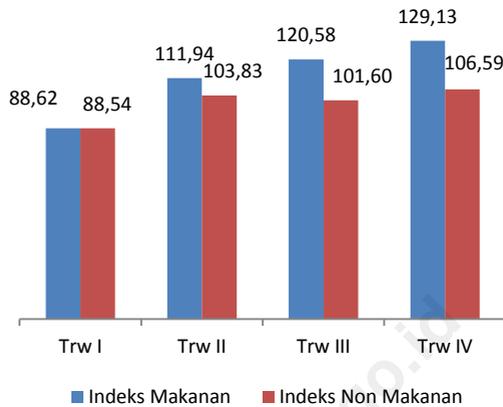
Kondisi ekonomi konsumen meningkat di triwulan III-2016 dibanding triwulan sebelumnya. Penyebabnya adalah meningkatnya pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 104,13 dan tingkat konsumsi makanan dan bukan makanan dengan indeks sebesar 105,81. Faktor daya beli diukur dari tidak adanya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dengan indeks sebesar 100,36. Faktor pendorong peningkatan pendapatan rumah tangga adalah diberikannya gaji 13 bagi PNS. Pergerakan pendapatan seringkali sejalan dengan pergerakan konsumsi rumah tangga. Umumnya saat pendapatan rumah tangga meningkat, konsumsi rumah tangga pun meningkat pula. Peningkatan konsumsi rumah tangga di triwulan ini juga dipicu oleh hari raya Idul Fitri dan liburan sekolah yang masih berlangsung di triwulan ini. Indeks konsumsi rumah tangga triwulan III disumbang oleh naiknya konsumsi bahan makanan, makanan jadi, pulsa HP, pendidikan, transportasi dan perawatan kesehatan/salon. Perolehan informasi persepsi masyarakat mengenai baik atau buruknya kondisi ekonominya lebih mudah diperoleh dari perkiraan daya beli tiap rumah tangga pada triwulan bersangkutan.

Tabel 4.1
Indeks Tendensi
Konsumen per
Triwulan
Menurut
Variabel
Pembentuknya,
2016

Variabel	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
1) Pendapatan rumah tangga Kini	96,97	101,06	104,13	106,93
2) Pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumahtangga	100,33	101,41	100,36	100,40
3) Konsumsi Makanan dan non Makanan	88,56	105,63	105,81	111,60

Kondisi ekonomi di triwulan IV tahun 2016 meningkat dibanding triwulan III (nilai indeks 105,16). Peningkatan ini disebabkan oleh pendapatan rumah tangga yang meningkat (nilai indeks sebesar 106,93) dan konsumsi makanan dan bukan makanan yang meningkat (nilai indeks sebesar 111,60). Pergerakan perekonomian yang tumbuh lebih dari 7 persen di triwulan ini mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga konsumsi rumah tangga pun meningkat. Selain itu, peningkatan konsumsi rumah tangga juga dipicu karena peningkatan belanja bahan makanan dan pengeluaran lain terkait hari Natal dan persiapan menyambut tahun baru.

Gambar 4.10
Indeks Konsumsi
Komoditi
Makanan dan
Bukan Makanan,
2016



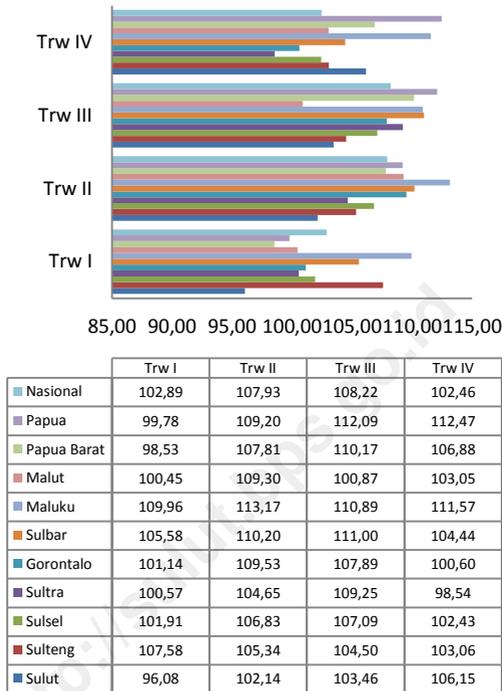
Pola konsumsi rumah tangga di Sulawesi Utara di akhir tahun cukup unik. Volume konsumsi di akhir tahun umumnya tidak terpengaruh dengan tingkat inflasi yang terjadi. Hal ini tergambar dari besaran indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Cara membaca indeks ini sedikit berbeda dibanding indeks penyusun ITK lainnya. Di saat indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi di bawah angka 100 maka dapat diartikan “inflasi berdampak pada tingkat konsumsi rumah tangga”. Sebaliknya jika indeks ini di atas 100 maka dapat diartikan “inflasi tidak berdampak pada tingkat konsumsi rumah tangga”. Semakin jauh di bawah angka 100 maka inflasi makin berdampak pada konsumsi rumah tangga. Indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi mulai triwulan II hingga triwulan IV tahun 2016 di atas 100 menunjukkan bahwa tingginya konsumsi tidak terpengaruh oleh tingkat inflasi yang terjadi pada triwulan yang bersangkutan. Salah satu gambaran cukup jelas adalah di triwulan IV tahun 2016, indeks pengaruh

inflasi terhadap tingkat konsumsi sebesar 100,40. Inflasi yang cukup tinggi di triwulan IV sebesar 1,31 persen tidak menyurutkan volume konsumsi rumah tangga, terutama konsumsi makanan dengan indeks sebesar 129,13. Pola unik ini merupakan pola wajar yang terjadi pada konsumen Sulawesi Utara dan mungkin hanya beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki pola yang mirip.

4.5. Perbandingan ITK Sulawesi Utara dengan ITK Provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi

Gambaran komprehensif mengenai tingkat kecenderungan dari para konsumen di suatu provinsi terhadap kondisi ekonomi yang dirasakannya, dapat dilihat dari capaian nilai ITK provinsi. Capaian nilai ITK dapat dibandingkan antara satu provinsi dengan lainnya. Wilayah yang berdekatan cenderung memiliki pola perekonomian yang mirip, karena umumnya memiliki kondisi geografis yang hampir sama. Kawasan yang akan dibahas pada subbab ini adalah kawasan regional Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua) yang terdiri dari 10 provinsi karena dianggap memiliki potensi perekonomian yang hampir sama.

Gambar 4.11
ITK Provinsi Se-
Sulampua dan
Nasional, 2016



Selain dibentuk oleh persepsi pribadi, persepsi konsumen mengenai kondisi ekonominya juga dibentuk dari sugesti dari segala hiruk pikuk yang terjadi dalam perekonomian Sulawesi Utara. Pada triwulan I, provinsi yang mengalami kondisi serupa dengan persepsi konsumen di Sulawesi Utara adalah konsumen di Papua Barat dan Papua. Pada triwulan ini persepsi konsumen terkait kondisi ekonomi di provinsi-provinsi tersebut menurun. Sementara pada triwulan II kondisi ekonomi konsumen di sepuluh provinsi tersebut meningkat, tergambar

dari ITK di atas 100. Beranjak ke triwulan III pada saat kondisi ekonomi konsumen Sulawesi Utara meningkat, sembilan provinsi lainnya di wilayah SULAMPUIA juga mengalami peningkatan. Triwulan IV tahun 2016 konsumen di wilayah SULAMPUIA mengalami kondisi ekonomi yang meningkat, kecuali konsumen di provinsi Sulawesi Tenggara. Pendapatan rumah tangga dan volume konsumsi di Sulawesi Tenggara meningkat namun konsumsi masyarakatnya terpengaruh oleh tingkat inflasi yang terjadi di triwulan IV. Indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi yang sebesar 82,52 menjadi penarik ke bawah angka ITK Sulawesi Tenggara.

Di sisi lain, tingkat optimisme konsumen di Sulawesi Utara menjadi yang terendah dibanding provinsi-provinsi lainnya di wilayah SULAMPUIA, utamanya di triwulan I hingga triwulan III tahun 2016. Rendahnya tingkat optimisme ini tergambar dari besaran ITK Sulawesi Utara yang paling rendah dibanding provinsi lainnya di tiga triwulan tersebut. Hal lain yang membedakan karakteristik konsumen Sulawesi Utara dengan konsumen di provinsi-provinsi lainnya di wilayah SULAMPUIA adalah dari triwulan ke triwulan tingkat optimisme konsumen Sulawesi Utara terus meningkat yang digambarkan dengan besaran angka ITK yang terus meningkat dari triwulan ke triwulan.

- Halaman ini sengaja dikosongkan -

<http://sulut.bps.go.id>

BAB 5 KESIMPULAN

Kondisi ekonomi konsumen Sulawesi Utara di awal tahun 2016 diawali dengan penurunan persepsi dibanding triwulan IV tahun sebelumnya, ditandai dengan besaran ITK di bawah 100. Melambatnya pertumbuhan ekonomi disinyalir menjadi penyebab menurunnya kondisi ekonomi dan optimisme konsumen di triwulan I tahun 2016. Terlepas dari naik turunnya tingkat optimisme konsumen, memasuki triwulan II hingga triwulan IV kondisi ITK di Provinsi Sulawesi Utara di tahun 2016 mulai kondusif, tergambar dari besaran ITK di atas 100. Salah satu faktor penyebab peningkatan kondisi ekonomi konsumen ini adalah peningkatan pendapatan dan peningkatan volume konsumsi makanan dan non makanan. Kondisi ini berarti sejalan dengan pergerakan perekonomian Sulawesi Utara yang tumbuh positif pada rentang waktu tersebut.

Satu pola yang menjadi ciri khas konsumen di Sulawesi Utara adalah optimisme masyarakat yang tinggi sekali di triwulan IV akan menurun drastis di triwulan I tahun berikutnya. Memasuki triwulan II kondisi ekonomi konsumen terus meningkat dan diiringi dengan tingkat optimisme yang meningkat pula. Kondisi ini terus berlanjut ke triwulan III dan IV tahun 2016.

Kekhasan lainnya adalah tinggi rendahnya tingkat inflasi yang terjadi tidak mempengaruhi konsumsi makanan dan bukan makanan rumah tangga di Sulawesi Utara. Hal ini tergambar

dari naik turunnya besaran inflasi besaran indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi yang nilainya di atas 100.

Bila dilihat menurut komponen, persepsi rumah tangga mengenai pendapatan kininya tertinggi di triwulan IV dengan indeks konsumsi rumah tangga tertinggi dibanding triwulan lainnya. Peningkatan pendapatan bagi sebagian masyarakat pada umumnya akan ditanggapi dengan meningkatnya konsumsi. Konsumsi masyarakat paling puncak berlangsung di triwulan IV. Hal menarik yang dapat diamati dari konsumen di Sulawesi Utara adalah tingginya inflasi di akhir tahun tidak menyurutkan konsumsi rumah tangga.

Kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Utara menunjukkan persamaan dengan sebagian provinsi di wilayah Sulawesi, Maluku dan Papua (SULAMPUIA) utamanya di triwulan II, triwulan III dan triwulan IV. Persamaan ini dalam hal besaran nilai ITK di atas 100, yang berarti terjadi peningkatan kondisi ekonomi konsumen di tiga triwulan tersebut. Di sisi lain terdapat 2 hal yang membedakan karakteristik konsumen Sulawesi Utara dengan provinsi lainnya. Besaran ITK terendah di triwulan I hingga triwulan III namun diiringi dengan peningkatan optimisme konsumen dari triwulan awal sampai dengan triwulan akhir merupakan pembeda konsumen Sulawesi Utara dengan provinsi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2007. *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2007*, Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen 2015*, Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen 2016*, Jakarta.

<http://sulut.bps.go.id>

LAMPIRAN

<http://sulutprov.go.id>

Lampiran 1. PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2015-2016 Atas Dasar Harga Berlaku dan
Konstan 2010 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	2015*	2016**	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	19.826.896,39	21.822.726,67	14.603.345,90	15.142.992,41
B. Pertambangan dan Penggalian	4.333.251,98	4.846.355,36	3.506.202,27	3.661.252,59
C. Industri Pengolahan	8.626.555,88	9.042.739,74	7.330.290,96	7.411.544,48
D. Pengadaan Listrik dan Gas	76.842,76	87.896,24	80.507,44	94.608,96
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	120.715,17	130.617,46	97.045,86	100.024,91
F. Konstruksi	10.527.640,93	11.449.561,67	9.223.173,73	9.858.659,18
G. Perdag. Besar&Eceran, Reparasi Mobil&Spd.Motor	11.281.813,55	12.173.585,71	9.044.276,67	9.591.515,12
H. Transportasi dan Pergudangan	9.694.432,12	11.087.353,24	5.998.372,58	6.552.376,97
I. Akomodasi dan Makan Minum	1.959.576,53	2.262.792,66	1.544.469,33	1.740.442,46
J. Informasi dan Komunikasi	3.490.926,53	3.887.454,69	3.213.446,19	3.508.936,53
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3.251.267,07	3.986.932,35	2.506.164,29	2.986.371,79
L. Real Estate	3.199.502,37	3.484.503,81	2.605.499,45	2.790.024,77
M,N. Jasa Perusahaan	78.394,87	88.215,89	57.911,76	61.888,54
O. Adm. Pemerintahan,Pertahanan,Jaminan Sosial	7.664.846,22	8.301.778,31	5.056.199,58	5.294.650,37
P. Jasa Pendidikan	2.613.018,65	2.828.655,25	1.767.208,36	1.876.973,81
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	3.165.465,39	3.513.223,17	2.680.958,81	2.896.098,24
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.369.051,79	1.542.968,63	1.107.067,06	1.202.704,73
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	91.280.198,21	100.537.360,84	70.425.140,22	74.771.065,86

Lampiran 2. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2016 (Persen)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	6,56	3,47	2,55	3,67
B. Pertambangan dan Penggalian	5,39	6,84	8,56	4,42
C. Industri Pengolahan	5,19	3,42	2,69	1,11
D. Pengadaan Listrik dan Gas	15,85	15,43	12,11	17,52
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	7,22	3,26	2,42	3,07
F. Konstruksi	8,32	5,91	9,76	6,89
G. Perdag. Besar&Eceran, Reparasi Mobil&Spd.Motor	7,74	9,25	5,99	6,05
H. Transportasi dan Pergudangan	6,53	10,38	7,40	9,24
I. Akomodasi dan Makan Minum	7,77	10,71	8,53	12,69
J. Informasi dan Komunikasi	8,52	9,27	8,99	9,20
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,23	2,75	3,95	19,16
L. Real Estate	6,60	8,81	7,58	7,08
M,N. Jasa Perusahaan	8,18	8,29	7,97	6,87
O. Adm. Pemerintahan,Pertahanan,Jaminan Sosial	1,13	8,94	8,99	4,72
P. Jasa Pendidikan	5,16	4,02	7,08	6,21
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	6,35	6,29	7,88	8,02
R,S,T,U. Jasa Lainnya	6,32	4,56	7,56	8,64
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	6,38	6,31	6,12	6,17

Lampiran 3. PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2015-2016 Atas Dasar Harga Berlaku dan
Konstan 2010 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	2015*	2016**	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	41.806.112	45.573.374	33.676.774	35.787.420
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.792.357	2.006.194	1.431.274	1.499.381
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16.237.834	17.411.883	12.684.033	12.978.867
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	31.066.594	34.345.455	26.067.779	27.707.708
5. Perubahan Inventori	19.934	9.504	17.638	7.872
6. Ekspor Barang dan Jasa	13.287.201	14.477.741	10.945.881	10.961.180
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	2.805.652	3.695.248	2.361.562	3.035.274
8. Net Ekspor Antar Pulau	(10.124.182)	(9.593.543)	(12.036.677)	(11.136.088)
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	91.280.198	100.537.361	70.425.140	74.771.066

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2016 (Persen)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,93	5,78	6,37	6,27
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,81	4,23	0,25	4,76
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,05	8,42	9,94	2,32
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4,30	2,01	9,52	6,29
5. Perubahan Inventori	(61,32)	(0,28)	(63,28)	(55,37)
6. Ekspor Barang dan Jasa	(21,39)	33,42	(11,70)	0,14
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	3,73	7,21	(0,88)	28,53
8. Net Ekspor Antar Pulau	(23,45)	21,66	(0,74)	(7,48)
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	6,38	6,31	6,12	6,17

Lampiran 5. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2016 Provinsi-Provinsi di Wilayah Sulawesi, Maluku, dan Papua dan Variabel Pembentuknya

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Trw I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sulawesi Utara	96,97	100,33	88,56	96,08
Sulawesi Tengah	106,44	109,53	107,85	107,58
Sulawesi Selatan	104,64	97,37	101,15	101,91
Sulawesi Tenggara	99,88	99,47	103,59	100,57
Gorontalo	95,20	107,02	107,81	101,14
Sulawesi Barat	104,03	107,37	107,01	105,58
Maluku	109,79	110,08	110,22	109,96
Maluku Utara	101,27	100,35	98,65	100,45
Papua Barat	99,32	92,79	103,93	98,53
Papua	97,23	103,58	101,05	99,78
Nasional	102,43	103,83	102,80	102,89

Lampiran 6. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2016 Provinsi-Provinsi di Wilayah Sulawesi, Maluku, dan Papua dan Variabel Pembentuknya

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Trw II-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sulawesi Utara	101,06	101,41	105,63	102,14
Sulawesi Tengah	101,04	106,22	114,46	105,34
Sulawesi Selatan	106,47	101,50	114,46	106,83
Sulawesi Tenggara	102,21	108,43	105,66	104,65
Gorontalo	106,51	108,92	117,50	109,53
Sulawesi Barat	108,49	110,20	114,29	110,20
Maluku	111,29	115,55	114,63	113,17
Maluku Utara	110,78	101,02	116,26	109,30
Papua Barat	102,15	112,49	115,38	107,81
Papua	109,06	103,68	116,54	109,20
Nasional	104,97	110,37	111,87	107,93

Lampiran 7. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2016 Provinsi-Provinsi di Wilayah Sulawesi, Maluku, dan Papua dan Variabel Pembentuknya

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Trw III-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sulawesi Utara	104,13	100,36	105,81	103,46
Sulawesi Tengah	101,95	99,45	116,97	104,50
Sulawesi Selatan	112,28	96,24	108,47	107,09
Sulawesi Tenggara	119,02	90,62	109,58	109,25
Gorontalo	107,68	100,62	117,61	107,89
Sulawesi Barat	108,37	112,40	115,51	111,00
Maluku	117,07	100,32	109,56	110,89
Maluku Utara	107,15	90,47	99,09	100,87
Papua Barat	109,87	110,20	110,86	110,17
Papua	118,28	100,88	111,54	112,09
Nasional	110,01	102,65	111,03	108,22

Lampiran 8. Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Provinsi-Provinsi di Wilayah Sulawesi, Maluku, dan Papua dan Variabel Pembentuknya

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume Konsumsi Barang/Jasa	ITK Trw IV-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sulawesi Utara	106,93	100,40	111,60	106,15
Sulawesi Tengah	104,97	97,09	106,06	103,06
Sulawesi Selatan	107,94	90,24	104,77	102,43
Sulawesi Tenggara	106,16	82,52	100,72	98,54
Gorontalo	101,87	92,57	107,78	100,60
Sulawesi Barat	102,54	105,99	107,01	104,44
Maluku	118,77	98,50	111,00	111,57
Maluku Utara	105,14	98,44	103,90	103,05
Papua Barat	103,78	104,07	117,82	106,88
Papua	116,22	99,74	119,69	112,47
Nasional	103,89	98,72	103,81	102,46

<http://sulut.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



<http://sulut.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI SULAWESI UTARA
Jl. 17 Agustus Manado 95119
Telp (0431) 847044, Faks (0431) 862204
Mailbox : sulut@bps.go.id
Website : <http://sulut.bps.go.id>